

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menghadapi masalah anemia pada kelompok usia remaja. *World Health organization (WHO)* melaporkan sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja yang berumur 10-19 tahun dan sekitar 900 juta berada di negara yang sedang berkembang. Data di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 15% penduduk berusia remaja antara 10-19 tahun, dan remaja 10-24 tahun di Indonesia meningkat mencapai 63 juta jiwa atau sekitar 27% dari total penduduk.¹

Remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perubahan tumbuh kembang seperti penambahan tinggi badan, perubahan hormonal dan kematangan seksual serta perubahan kognitif dan emosional. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia dari pada remaja laki-laki.²

Remaja putri diperkirakan lebih rentan karena setiap bulan remaja putri mengalami menstruasi. Selain itu remaja putri seringkali menjaga penampilan ingin kurus sehingga melakukan diet dan mengurangi makan. Diet yang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh akan menyebabkan tubuh kekurangan zat-zat penting seperti zat besi.³

WHO memperkirakan 40% anak usia 6–59 bulan, 37% wanita hamil, dan 30% wanita usia 15–49 tahun di seluruh dunia menderita anemia.

WHO juga memperkirakan sebagian besar orang yang tinggal di daerah tropis mengalami anemia sebanyak 1,62 miliar atau sebesar 24,8% dari jumlah populasi. Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, 2013 dan 2018 terlihat adanya tren peningkatan prevalensi anemia pada remaja.³

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) RI tahun 2018, prevalensi nasional anemia di Indonesia yaitu mencapai 58,8%. Hal ini berarti bahwa terdapat kurang lebih 7.5 juta remaja Indonesia yang berisiko untuk mengalami hambatan dalam tumbuh kembang, kemampuan kognitif dan rentan terhadap penyakit infeksi. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik.⁴

Berdasarkan data Dinkes Jawa Timur 2020 menunjukkan prosentase 42% remaja di Jawa Timur mengalami anemia. Salah satu daerah di Jawa Timur yang dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan prevalensi anemia remaja adalah Kabupaten Ponorogo dengan prevalensi sebesar 49,2% pada tahun 2023. Berdasarkan data dari Dinkes Ponorogo tahun 2023 menunjukkan bahwa peningkatan angka kejadian anemia pada remaja usia 10-14 salah satunya pada wilayah kerja Puskesmas Kauman dengan prevalensi sebesar 29%.⁵

Berdasarkan data skrining Hb triwulan pertama oleh Puskesmas Kauman tahun 2023, kejadian anemia pada remaja tertinggi terdapat di SMP N 1 Kauman. Berdasarkan data Puskesmas Kauman diperkirakan terdapat 109 dari 375 siswi remaja masih mengalami anemia baik ringan, sedang, maupun berat. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh

kurangnya program edukasi pencegahan anemia di sekolah dan kurang optimalnya program UKS atau Usaha Kesehatan Sekolah. Kemenkes RI tahun 2018, menyebutkan anemia remaja putri menjadi masalah kesehatan bila prevalensinya $\geq 20\%$.³

Berdasarkan riset WHO anemia dapat menyebabkan gejala-gejala antara lain kelelahan, kelemahan, pusing dan sesak napas. Konsentrasi hemoglobin optimal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis bervariasi berdasarkan usia, jenis kelamin, ketinggian tempat tinggal, kebiasaan merokok dan status kehamilan. Anemia dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu defisiensi nutrisi melalui pola makan yang tidak memadai atau penyerapan nutrisi yang tidak memadai, infeksi (misalnya malaria, infeksi parasit, tuberkulosis, HIV), peradangan, penyakit kronis, kondisi ginekologi dan obstetri, serta kelainan sel darah merah yang diturunkan.⁷

Dampak anemia pada remaja adalah adanya keterlambatan pertumbuhan fisik, gangguan perilaku serta emosional yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan sel otak yang menurunkan daya tahan tubuh, mudah lemas dan lapar, konsentrasi belajar terganggu, dan kurangnya produktivitas.⁸ Anemia yang terjadi pada usia remaja dapat berlanjut hingga usia dewasa yang dapat berkontribusi besar angka kematian ibu dan bayi, bayi lahir premature, dan BBLR.⁹ Maka dari itu, remaja putri sebagai calon ibu perlu mendapatkan perhatian terkait

penanganan anemia, namun, pengetahuan remaja putri tentang anemia masih rendah.¹⁰

Perilaku remaja yang tidak sehat sehingga terjadi anemia dapat juga disebabkan oleh beberapa faktor. Masalah anemia pada remaja putri disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap dan keterampilan remaja akibat kurangnya penyampaian informasi, kurang kepedulian orang tua, masyarakat dan pemerintah terhadap kesehatan remaja serta belum optimalnya pelayanan kesehatan remaja. Jadi penting bagi remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia, terutama bagaimana cara mencegah anemia.¹³

Salah satu usaha untuk menanggulangi masalah anemia yaitu melalui edukasi. Edukasi dalam hal ini merupakan bagian dari pendidikan gizi sebagai upaya untuk mengadakan perubahan pengetahuan dalam hal konsumsi makanan dan kebiasaan baik. Kelompok usia remaja merupakan kelompok sasaran strategis karena masih berada pada proses belajar sehingga mudah menyerap pengetahuan.¹⁴

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Penggunaan media audio-visual ini diharapkan penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Media video pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran dapat mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan nyata dan akan lebih menarik perhatian. Bila dibandingkan dengan media gambar, media video ini dinilai lebih efektif digunakan.¹⁵

Kustandi dan Sutjipto menyatakan menggunakan media video dalam pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, yaitu video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika siswa berdiskusi, membaca, dan praktik. Video dapat menunjukkan objek secara normal yang tidak dapat dilihat, seperti kerja jantung ketika berdenyut serta mendorong dan meningkatkan motivasi siswa serta menanamkan sikap dan segi afektif lainnya.¹⁵

Beberapa kelemahan yang terdapat dalam media video pembelajaran, yaitu tidak dapat menampilkan obyek sampai yang sekecil-kecilnya, tidak dapat menampilkan obyek dengan ukuran yang sebenarnya, dan gambar yang ditampilkan dengan video umumnya berbentuk dua dimensi. Selain itu, material pendukung video membutuhkan alat proyeksi untuk menampilkannya serta biaya yang tidak sedikit.⁸

Adanya edukasi mengenai anemia ini diharapkan remaja putri dapat mengatur konsumsi makanannya dengan gizi yang lebih baik dan dapat menerapkan pencegahan anemia remaja agar kejadian anemia di SMP N 1 Kauman tidak meningkat yang sangat berperan dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Video Edukasi CERIA SEHATI (Cegah Anemia Sedari Remaja Sekolah Sehat Tanpa Anemia) terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja dalam Pencegahan Anemia Di SMP N 1 Kauman Kabupaten Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia dari pada remaja laki-laki. Hal itu disebabkan setiap bulan remaja putri mengalami menstruasi dan seringkali menjaga penampilan ingin kurus sehingga melakukan diet dan mengurangi makan.

WHO memperkirakan sebagian besar orang yang tinggal di daerah tropis mengalami anemia sebanyak 1,62 miliar atau sebesar 24,8% dari jumlah populasi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) RI tahun 2018, prevalensi nasional anemia di Indonesia yaitu mencapai 58,8%. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik.

Berdasarkan data Dinkes Jawa Timur 2020 menunjukkan prosentase 42% remaja di Jawa Timur mengalami anemia. Data Dinkes Ponorogo tahun 2023 menunjukkan bahwa peningkatan angka kejadian anemia pada remaja usia 10-14 tertinggi salah satunya adalah wilayah kerja Puskesmas Kauman dengan prevalensi sebesar 29%. Kemenkes RI tahun 2018, menyebutkan anemia remaja putri menjadi masalah kesehatan bila prevalensinya $\geq 20\%$.³

Perilaku remaja yang tidak sehat sehingga terjadi anemia dapat juga disebabkan oleh beberapa faktor. Masalah anemia pada remaja putri disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap dan keterampilan remaja akibat kurangnya penyampaian informasi, kurang kepedulian orang tua, masyarakat dan pemerintah terhadap kesehatan remaja serta belum

optimalnya pelayanan kesehatan remaja. Jadi penting bagi remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia, terutama bagaimana cara mencegah anemia.¹³

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Apakah ada pengaruh pemberian video edukasi CERIA SEHATI (Cegah Anemia Sedari Remaja Sekolah Sehat Tanpa Anemia) terhadap tingkat pengetahuan remaja putri dalam pencegahan anemia di SMP N 1 Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian video edukasi CERIA SEHATI (Cegah Anemia Sedari Remaja Sekolah Sehat Tanpa Anemia) terhadap tingkat pengetahuan remaja putri dalam pencegahan anemia di SMP N 1 Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rerata skor pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberi edukasi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- b. Mengetahui perbandingan rerata skor pengetahuan remaja putri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- c. Mengetahui rerata skor pengetahuan remaja putri pada masing-masing kelompok dengan melibatkan variabel luar (video edukasi

CERIA SEHATI, video edukasi JARI LIMA, pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua).

- d. Mengetahui variabel luar yang paling berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja putri dalam pencegahan anemia.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelayanan kesehatan reproduksi yaitu upaya pencegahan anemia pada kelompok usia remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama mengenai pengaruh video terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan anemia remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja putri di SMP N 1 Kauman

Diharapkan kepada remaja putri bisa menerapkan pengetahuan yang didapatkan pada edukasi yang telah diberikan untuk mencegah anemia.

b. Bagi Bidan di Puskesmas Kauman

Diharapkan kepada bidan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bidan dalam pengembangan program edukasi khususnya terhadap remaja putri dalam pencegahan anemia.

c. Bagi Kepala Sekolah SMP N 1 Kauman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap pengembangan program dalam upaya peningkatan edukasi khususnya mengenai anemia remaja dengan mengadakan kegiatan penyuluhan serta membuat program kesehatan kepada remaja putri mengenai pencegahan anemia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat sebagai informasi awal bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian serupa atau lanjutan.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama dan Tahun	Judul Jurnal	Metode	Hasil	Persamaan & Perbedaan
1.	Armynia Subratha, 2020	Gambaran tingkat Pengetahuan remaja putri tentang anemia di Tabanan.	Metode yang digunakan adalah survei <i>cross sectional</i> dengan teknik pengambilan sampel yaitu <i>simple random sampling</i> . Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat.	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia pada remaja di SMA negeri 1 marga kategori pengetahuan baik sebanyak 121 responden (88,3%) dan pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (11,7%)	Persamaan: Pengetahuan remaja tentang anemia Perbedaan: Gambaran pengetahuan gizi seimbang untuk Pencegahan
2.	Inggrid Aulia Hasibuan, 2019	Pengaruh Penyuluhan Gizi Dengan Media Booklet terhadap Konsumsi vitamin Larut Air Pada Remaja Putri penderita anemia Di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam.	Metode yang digunakan adalah <i>Quasi Eksperimen</i> . Sampel diperoleh dengan <i>Quota sampling</i> .	Hasil penelitian dari 28 sampel menunjukkan bahwa asupan vitamin B12 dan asupan asam folat sebelum dg kategori kurang 100%	Persamaan: Pengaruh penyuluhan gizi melalui media untuk anemia. Perbedaan: Penyuluhan gizi dengan media Booklet
3.	Qurotul Aini, 2019	Gambaran Pengetahuan remaja Putri tentang anemia Di Pondok Pesantren Al- Ma'sudiyah Blater 02 Kabupaten Semarang.	Metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan teknik pengambilan sampel yaitu <i>Quota Sampling</i> . Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat Analisis yang digunakan yaitu analisis bivariat dengan uji <i>T-dependent</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia pada remaja putri di pondok pesantren alma'sudiyah blater 02 kabupaten Semarang pada kategori baik sebanyak 36 responden (45,0%), pengetahuan	Persamaan: Pengetahuan remaja tentang anemia. Perbedaan: Gambaran Pengetahuan anemia

No.	Nama dan Tahun	Judul Jurnal	Metode	Hasil	Persamaan & Perbedaan
				cukup sebanyak 32 responden (40,0%), dan pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (15,0%).	
4.	Nazari Khatira, 2022	Screening of Anemic Status of Adolescent Girls from Kharar Attending a Private Hospital	Pengumpulan data mencatat informasi subjek, seperti usia, riwayat jenis kelamin, konsumsi makanan, orang tua mereka, catatan dan sifat gangguannya, dan gangguan terkait lainnya dari tersangka remaja putri.	Di antara 35 sampel anemia, sebagian besar remaja putri menderita siklus menstruasi yang tidak teratur yang mungkin disebabkan oleh hematopoiesis yang tidak tepat dan defisiensi hormonal serta berbagai faktor terkait.	Persamaan: Pengetahuan remaja tentang anemia. Perbedaan: Faktor-faktor yang mempengaruhi anemia
5.	Gillespie B, Katageri G, Salam S, Ramadurg U, Patil S, Mhetri J, dkk, 2023	Perhatian dan kesadaran anemia pada remaja di Karnataka, India:	Studi kualitatif (dari perspektif emik dan etik) dilakukan di pedesaan Bagalkot, Belagavi dan Raichur di Karnataka utara, antara November 2020 dan Maret 2021.	Kesadaran tentang kemungkinan terjadinya anemia pada remaja dan pengetahuan tentang pencegahannya sangat terbatas.	Persamaan: Pengetahuan remaja tentang anemia. Perbedaan: Tingkat kesadaran anemia remaja.